

Program Pembelajaran Harian (RPPH) Berbasis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Di Lingkungan Guru Paud Kecamatan

Oleh,
Nina Kurniah, Nesna Agustriana
Universitas Bengkulu
Co-Email : ninakurniah@fkip.unib.ac.id

Ringkasan

Implementasi pengembangan kurikulum khususnya di PAUD terdiri dari program semester, program mingguan dan program harian yang disebut dengan (Rencana Pengembangan Pembelajaran Harian (RPPH)). Tujuan kegiatan ini meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengembangkan RPPH berbasis HOTS. Kegiatan Pengabdian masyarakat dilaksanakan di PAUD Alfajar yang beralamat di Z. Arifin, Kec. Singaran Pati, Kota Bengkulu dan dihadiri oleh 23 orang guru dari perwakilan 15 PAUD Gugus Singaran Pati. Metode kegiatan yang akan dilakukan adalah, 1) Guru-guru diberikan materi secara klasikal mengenai apa, mengapa dan bagaimana mengembangkan RPPH berbasis HOTS, 2) Diskusi pendalaman materi yang disajikan dengan cara mengadakan tanya jawab sehingga materi yang dibahas dipahami benar oleh peserta pelatihan, 3) Kerja kelompok untuk pembuatan dan membahas RPPH berbasis HOTS, 4) Mempresentasikan hasil karya, sekaligus mengevaluasi ketercapaian tujuan, 5) Merevisi hasil karya berdasarkan masukan yang diberikan dan pembahasan secara keseluruhan, dan 6) Menghasilkan dokumen final yaitu RPPH berbasis HOTS yang siap untuk dilaksanakan. Hasil yang didapatkan dari kegiatan ini adalah guru dapat menyusun perangkat pembelajaran berupa RPPH tersebut. Hal ini akan berdampak pada keterampilan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran berupa Rencana Pembelajaran Harian (RPPH) berbasis HOTS untuk kegiatan Belajar yang bermakna bagi siswa. Kegiatan Pengabdian ini terlaksana dengan baik dan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya. Peserta pelatihan menguasai dengan baik materi yang disampaikan sehingga mereka dapat menyusun perangkat pembelajaran berbasis HOTS.

Kata Kunci: Pengembangan, Kurikulum, RPPH, HOTS, Anak

PENDAHULUAN

Pelaksanaan kurikulum 2013 (PERMENDIKBUD NO. 146 TAHUN 2014) di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi suatu kewajiban para guru PAUD untuk mengimplementasikannya dengan tepat dan penuh tanggung jawab sesuai dengan harapan Pemerintah dan masyarakat dalam kerangka meningkatkan kualitas anak usia dini sebagai Generasi Penerus Bangsa. Untuk mewujudkan hal tersebut, pemerintah sudah melakukan berbagai cara antara lain sosialisasi kepada seluruh stake holder pendidikan di tingkat propinsi, kabupaten, keca-

matan, bahkan seluruh kepala sekolah dan guru pada tingkat satuan pendidikan. Bahkan sudah dilanjutkan dengan adanya pelatihan untuk penguatan kurikulum 2013, yang diikuti oleh sebagian kecil guru-guru, sementara sebagian besar guru-guru belum mendapat giliran untuk mendapatkan pelatihan tersebut, apalagi untuk guru-guru paud khususnya di Propinsi Bengkulu. Sementara sejak tahun ajaran 2017, guru-guru diharapkan sudah dapat melaksanakannya kurikulum 2013 tersebut padahal kondisi nyata guru-guru PAUD sangat heterogen, dilihat dari latar belakang pendidikannya.

Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini (2015) mengatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa dan bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk setiap perencanaan dapat dilakukan perubahan dan pengembangan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Hal ini berarti bahwa kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya sewaktu-waktu dapat berubah ketika anak menunjukkan minat tertentu pada saat pelaksanaan kegiatan dilakukan. Langkah-langkah Penyusunan RPPH dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPPH secara lengkap dan sistematis. Dalam menyusun rencana kegiatan harian dapat ditempuh langkah-langkah sebagai berikut (Niron, 2009): 1. Mengisi kolom identitas 2. Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan 3. Menentukan SK, KD, dan Indikator yang akan digunakan yang terdapat pada silabus yang telah disusun. 4. Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan SI, KD, dan Indikator yang telah ditentukan (lebih rinci dari KD dan Indikator. Pada Kurikulum 2013 rumusan indikator sama dengan tujuan pembelajaran, karena indikator sudah sangat rinci sehingga tidak dapat dijabarkan lagi). Rumusan tujuan pembelajaran tidak menimbulkan penafsiran ganda. Tujuan instruksional pembelajaran sebaiknya dinyatakan dalam format ABCD, artinya: A= Audience adalah peserta didik yang akan belajar. B= Behaviour adalah perilaku yang dapat diamati. C= Condition adalah persyaratan yang harus dipenuhi agar perilaku yang diharapkan dapat tercapai. D= Degree adalah tingkat penampilan atau keberhasilan yang dapat diterima. Jika tidak ada degree dalam tujuan pembelajaran maka tidak dapat diketahui apakah peserta didik sudah mencapai kompetensi seperti yang ada dalam tujuan pembelajaran. Dalam menyusun indikator pencapaian kompetensi menggunakan kata kerja operational.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka diperlukan suatu kegiatan yang dapat membekali para guru untuk memperoleh wawasan dan pengetahuan tentang implementasi kurikulum PAUD 2013 dan cara mengembangkan secara tepat menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Program Semester (Prosem) Rencana Program Pembelajaran Mingguan (RPPM), dan Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH). Program tersebut menjadi pedoman/ acuan untuk dapat mengimplementasikan kurikulum di dalam kelas. Oleh karena itu, Proposal ini merupakan kegiatan lanjutan dari kegiatan pengabdian sebelumnya, yaitu mengembangkan program pembelajaran harian berbasis berpikir tingkat tinggi atau dengan istilah *High order thinking Skills* (HOTS) kami ajukan untuk membantu para guru PAUD khususnya di lingkungan guru kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu dalam memperoleh pengetahuan dan wawasan serta keterampilan dalam menjabarkan dari kurikulum ideal menjadi kurikulum factual yang akan digunakan dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru yang profesional.

Guru yang profesional diharapkan dapat mewujudkan para peserta didik yang berkualitas dalam mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan di masa dewasa, dengan penerapan HOTS atau Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. Kompetensi tersebut yaitu berpikir kritis (*critical*

thinking), kreatif dan inovasi (*creative and innovative*), kemampuan berkomunikasi (*communication skill*), kemampuan bekerja sama (*collaboration*) dan kepercayaan diri (*confidence*). Lima hal yang disampaikan pemerintah yang menjadi target karakter peserta didik itu melekat pada sistem evaluasi kita dalam ujian nasional dan merupakan kecakapan abad 21. Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (*High Order Thinking Skills/HOTS*) juga diterapkan menyusul masih rendahnya peringkat *Programme for International Student Assessment (PISA)* dan *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* dibandingkan dengan negara lain, sehingga standar soal ujian nasional dicoba ditingkatkan untuk mengejar ketertinggalan.

HOTS (High Order Thinking Skills) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi harus dibiasakan bagi peserta didik. Dinni (2018) mengemukakan bahwa seseorang dikatakan mampu menyelesaikan suatu masalah jika mampu menelaah suatu permasalahan dan menggunakan pengetahuannya ke dalam situasi baru. Sesuai dengan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat melatih siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan arif dan bijaksana. Beberapa hasil penelitian menunjukkan ternyata kualitas pendidikan masih lemah dengan ditandai oleh salah satu cirinya yaitu proses pendidikan yang memberikan sebanyak mungkin bahan pelajaran untuk mencapai target kurikulum, sedangkan kapasitas berpikir tidak ditingkatkan kepada tarap yang optimal (*higher order thinking skills*), Al Muhtar (2007); Abdul karim (2011).

Data temuan lainnya menunjukkan bahwa para guru memahami ada revisi dalam K 2013 diantaranya harus mengembangkan HOTS dalam kegiatan pembelajaran termasuk dalam pengembangan instrumen penilainnya, tapi mereka mengalami kesulitan dalam merumuskan Indikator yang ada dalam HOTS menjadi instrumen penilaian (Hanifah, 2019). Berdasarkan hasil penelitian Yayuk, E., & Ekowati (2016) pelaksanaan proses pembelajaran dan penilaian yang dilakukan guru-guru SIB Bangkok ditemukan adanya kurang lebih 45% siswa masih pasif ketika diajar dan keaktifan kelas sering didominasi oleh anak-anak yang pintar. Guru sudah berupaya berinovasi namun pembelajaran yang dilakukan belum sepenuhnya mencerminkan pembelajaran kecakapan abad 21. Dalam proses pembelajaran soal-soal yang dibuat guru 87% masih pada level C1-C3. Hal ini menjadikan kemampuan siswa dalam berfikir kritis dan analitis sangat kurang

Pada hakikatnya belajar harus berlangsung sepanjang hayat. Selain itu, untuk menciptakan generasi yang berkualitas, pendidikan harus dilakukan sejak dini melalui Pendidikan Usia Dini (PAUD), yaitu pendidikan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia 6 tahun. Usia dini (0-6 tahun) merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak dimasa depannya atau disebut juga masa keemasan (*the golden age*) sekaligus periode yang sangat kritis yang menentukan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Secara institusional, Pendidikan Anak Usia Dini juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) maupun kecerdasan spiritual

. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan Anak Usia Dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh Anak Usia Dini itu sendiri. Secara yuridis, istilah anak usia dini di Indonesia ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Pasal 1 ayat 14 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa "Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut".

Selanjutnya, pada pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa "(1) Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui pendidikan formal, non-formal dan atau informal, (3) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal: TK, RA dan bentuk lain yang sederajat, (4) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan non formal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat, (5) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, dan (6) Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3) dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah" (Suyadi, 2013).

METODE KEGIATAN PKM

Kegiatan Pengabdian masyarakat dilaksanakan di PAUD Alfajar yang beralamat di Z. Arifin, Kec. Singaran Pati, Kota Bengkulu sebagai tempat pelaksanaan kegiatan pelatihan. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 11 Oktober 2022. Peserta Pengabdian adalah semua guru dan kepala sekolah PAUD di lingkungan kecamatan Singaranpati. Peserta Kegiatan ada 23 orang perwakilan dari 15 PAUD yang berada di kecamatan Singaranpati. Metode kegiatan yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah ceramah, diskusi, Tanya jawab dan penugasan yang dibimbing langsung oleh narasumber.

Metode kegiatan yang akan dilakukan dalam pengabdian pada Masyarakat ini adalah sebagai berikut :

- a) Guru-guru diberikan materi secara klasikal mengenai apa, mengapa dan bagaimana mengembangkan RPPH berbasis HOTS
- b) Diskusi pendalaman materi yang disajikan dengan cara mengadakan tanya jawab sehingga materi yang dibahas dipahami benar oleh peserta pelatihan
- c) Kerja kelompok untuk pembuatan dan membahas RPPH berbasis HOTS
- e) Mempresentasikan hasil karya, sekaligus mengevaluasi ketercapaian tujuan
- f) Merevisi hasil karya berdasarkan masukan yang diberikan dan pembahasan secara keseluruhan
- g) Menghasilkan dokumen final yaitu RPPH berbasis HOTS yang siap untuk dilaksanakan..

HASIL PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

Hasil analisis yang dilakukan dengan mengidentifikasi permasalahan guru dalam mengembangkan program pembelajaran harian berbasis berpikir tingkat tinggi atau dengan istilah High order thinking Skills (HOTS) dengan melakukan Observasi dan wawancara bersama guru-guru PAUD di lingkungan kecamatan Singaranpati masih kesulitan untuk membuat perencanaan pembelajaran, dan menentukan kegiatan yang menstimulasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau High Order Thinking Skill (HOTS), Sehingga guru membutuhkan referensi untuk membuat perencanaan pembelajaran dan menentukan kegiatan HOTS. Produk perangkat RPPH

ini menjadi referensi untuk guru agar dapat memilih kegiatan dalam pembelajaran berbasis HOTS bagi pembelajaran anak usia dini.

Kegiatan Pengabdian ini dilaksanakan melalui tahapan sebagai berikut : Tahapan pertama dalam pelaksanaan yaitu memberikan materi secara teoritis mengenai konsep Pengembangan RPPH berbasis HOTS. Setiap peserta diberikan tugas membuat Rencana Pembelajaran Mingguan dan Harian berbasis HOTS. Kegiatan pengabdian ini dimulai pukul 10.00 Wib, dengan pembukaan yang dipandu oleh pembawa acara dari tim pengabdian masyarakat. Setelah acara pembukaan dilanjutkan dengan sambutan oleh kepala sekolah Ibu Isnaini, S.Pd AUD, setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan do'a. Setelah itu dilanjutkan dengan memberikan materi secara teoritis mengenai RPPH berbasis HOTS B (Dokumentasi Kegiatan ada pada lampiran). Yaitu Dr. Nina Kurniah, M.Pd. setelah pemaparan materi kegiatan dilanjutkan dengan tanya jawab. Acara pemaparan materi dan Tanya jawab berakhir pada jam 12.30 Wib, tim pengabdian dan peserta istirahat untuk Ishoma. Setelah istirahat kemudian dilanjutkan dengan penugasan yang diberikan oleh tim pengabdian masyarakat (Dokumentasi Kegiatan ada pada lampiran).

Guru-guru diberi penugasan membuat perangkat pembelajaran yaitu Rencana Pembelajaran Harian (RPPH) berbasis HOTS. Masing-masing peserta mengerjakan RPPH disesuaikan dengan tema dan kegiatan yang peserta pilih sendiri. Kegiatan tersebut berjalan dengan lancar. Tim pengabdian/ narasumber memberikan bimbingan kepada peserta ketika peserta mengerjakan tugas menyusun RPPH berbasis HOTS. Kegiatan ini berakhir pada jam 15.00 Wib. Terakhir adalah kegiatan penutup dengan evaluasi hasil penyusunan perangkat pembelajaran dari rumah oleh tim pengabdian. Hasilnya peserta memperoleh peningkatan skor dalam penyusunan perangkat pembelajaran berupa RPPH tersebut. Hal ini akan berdampak pada keterampilan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran berupa Rencana Pembelajaran Harian (RPPH) berbasis HOTS untuk kegiatan Belajar yang bermakna bagi siswa.

Pembahasan Hasil Pelaksanaan Kegiatan Hasil Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini secara garis besar mencakup komponen-komponen sebagai berikut: 1. Keberhasilan target jumlah peserta pelatihan 2. Ketercapaian tujuan pelatihan 3. Tercapainya target materi yang telah disampaikan sesuai dengan yang direncanakan 4. Kemampuan peserta dalam mengerjakan tugas pelatihan sesuai dengan penguasaan materi yang harus dikuasai Target peserta pelatihan lebih dari target yang direncanakan sebelumnya yaitu 15 orang. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini diikuti oleh 23 orang peserta. Dengan demikian ketercapaian target jumlah peserta tercapai 100%. Angka persentase tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian dilihat dari jumlah peserta dikatakan sukses, dan dilihat dari hasil latihan peserta yaitu kualitas hasil penyusunan perangkat pembelajaran yang telah dihasilkan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil dan tujuan dari kegiatan pelatihan ini tercapai.

Penyusunan RPPH berbasis HOTS terletak pada tujuan pembelajaran yang menggunakan taksonomi bloom dari C4 Hingga C6, pada gambar satu Menganalisa, Mengevaluasi dan juga Menciptakan. Dalam Proses penyusunan Perangkat RPPH berbasis HOTS terlihat pada tujuan RPPH dengan menggunakan kata kerja operasional yang dari taksonomi revisi anderson dan khatworl ranah C4-C6, tujuan adalah indikator pembelajaran yang dicantumkan dalam Rancangan Pembelajaran Harian dengan menggunakan susunan ABCD (Audience, Behavior, Condition dan Degree, yang tercantum dalam rumusan tujuan pembelajaran (Fanani.2021). Membuat kegiatan Rancangan Pelaksanaan pembelajaran harian bagi kelompok A dan B adalah, pembelajaran yang aktif dan melibatkan pengalaman anak seperti pendapat (Yus,2020) Anak-anak belajar langsung konsentrasi pada pengalaman yang melibatkan rasa mereka,

mencoba untuk menggunakan ide dan melakukan hal yang bermanfaat bagi mereka. Pelaksanaan pembelajaran ini tentunya tidak terlepas dari kurikulum 2013, yakni tercantum pada Permendikbud no 146 tahun 2014 tentang perencanaan pembelajaran PAUD.

Kesulitan lain yang dialami oleh guru adalah guru kurang mampu menyesuaikan antara soal dengan kata kerja operasional yang terdapat di dalam indikator pembelajaran yang berbasis pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi serta belum mampu mengatasi permasalahan perbedaan kemampuan peserta didik dalam memahami pelajaran. Selain mengajar, guru juga harus mampu melakukan kegiatan evaluasi terhadap peserta didik karena dengan evaluasi ini guru dapat mengetahui sejauh mana tercapainya tujuan pembelajaran. Namun pada kenyataannya, tidak semua evaluasi mampu mengukur hal tersebut, terkadang instrumen tes yang digunakan oleh guru tidak layak sehingga dapat menyebabkan tujuan dari pembelajaran terkadang tidak berhasil. Oleh sebab itu guru harus mampu membuat serta menyusun soal dengan benar sehingga bisa digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik terutama untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Solusi yang dapat ditawarkan untuk mengatasi kesulitan guru dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik adalah: 1. Melakukan kegiatan pembelajaran secara berkelompok kepada peserta didik agar mereka saling membantu satu sama lain dalam proses pembelajaran. Belajar kelompok adalah sebuah metode pembelajaran dimana peserta didik belajar bekerja sama dengan sebuah kelompok untuk menyelesaikan tugas belajarnya. 2. Mengadakan pelatihan mengenai pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Pelatihan tersebut berisi pemahaman mengenai berpikir tingkat tinggi, berpikir kritis yang merupakan salah satu komponen dalam proses berpikir tingkat tinggi, menggunakan dasar menganalisis argument dan memunculkan wawasan terhadap terhadap tiap-tiap makna dan interpretasi dalam pembelajaran untuk mengembangkan pola penalaran yang kohesif dan logis.

Apabila pola pikir tersebut dikembangkan melalui pengolahan materi subjek biologi, maka para guru dapat memperoleh pembinaan dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi maupun dalam penguasaan materi subjek. Kemampuan ini diharapkan dapat ditularkan kepada para peserta didik di lapangan. 3. Melakukan kegiatan apersepsi dengan metode yang berbeda dengan biasanya sehingga dapat memberikan daya tarik kepada peserta didik dan dapat menumbuhkan motivasi dalam mengikuti pembelajaran. Guru harus mampu mengondisikan peserta didik untuk belajar. Apersepsi yang dilakukan di awal proses pembelajaran dapat merangsang otak peserta didik untuk belajar. Apersepsi yang tepat membuat peserta didik merasa relaks dan senang dalam belajar. 4. Membaca referensi lebih banyak terkait bagaimana cara membuat butir tes untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik maka tes yang digunakan harus memuat ranah kognitif yang mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Dalam taksonomi Bloom ranah kognitif dalam berpikir tingkat tinggi yaitu dari C4, C5, dan C6.

PENUTUP

Kegiatan Pengabdian ini terlaksana dengan baik dan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya. Peserta pelatihan menguasai dengan baik materi yang disampaikan sehingga mereka dapat menyusun perangkat pembelajaran berbasis HOTS. Dengan demikian pelatihan ini dapat berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman Guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis HOTS. Hal ini akan berdampak pada keterampilan guru dalam

mengembangkan perangkat pembelajaran berupa Rencana Pembelajaran Harian (RPPH) untuk kegiatan Belajar yang Inovatif dan bermakna bagi anak di masa setelah pandemic Covid-19 ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W. & Krathwohl, D. R. (2010) A taxonomy for learning, teaching and assessing: a revision of bloom's taxonomy of educational objectives. New York: Longman.
- Basuki, I. & Hariyanto. (2014). Asesmen pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Bestable, S.B. 2006. Health Professional as Educator: Principles of Teaching and Learning. Canada: Jones & Bartlett Publisher.
- Bloom, Benjamin S., Taxonomy of education objectives, second Edition, 1956
- Brookhart, S.M. (2010). How to Assess Higher-Order Thinking Skill in Your Classroom. Alexandria: ASCD.
- Chinedu, Caleb & Libunao, Wilfredo & Kamin, Yusri & Saud, Muhammad. (2014). Implementing higher order thinking skills in the teaching and learning of design and technology education.
- Conklin, W. 2012. Higher-Order thinking Skills to Develop 21st Century Learners. Huntington Beach: Shell Education Publishing.
- Fajriah & Agustini. 2018. Analisis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta didik Sd Pilot Project Kurikulum 2013 Kota Semarang. Elementary School. 5 (1) 1-6 e-ISSN 2502-4264
- Fanani, achmad. 2021. Proses analisis dan kemanfaatan pembelajaran. Prosiding seminar nasional.
- Fattah, Nanang. 2017. Landasan Manajemen Pendidikan. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Fauzi, A. (2012). Manajemen pembelajaran edisi revisi kurikulum 2013. Yogyakarta: Deepublish
- Hasan Hamid, S., Evaluasi Kurikulum, cetakan ke 3, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung 2014. Jakarta.
- Kemendikbud. (2020). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kompri. (2015). Manajemen pendidikan komponen-komponen elemen kemajuan sekolah. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Lumpkin, Angela. (2020). Effective Teaching and Learning—A Five-Step Process. Journal of Education and Culture Studies. 4. p32. 10.22158/jecs.v4n3p32.

- Mahariyanti, Ermila (2020). Pengaruh Inquiry Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Sukamulia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 6(3), 219-226.
- Mahariyanti, Ermila; Suyanto, Slamet. (2019). The Effectiveness of using Quipper School Teaching Materials towards Students' Cognitive Outcomes of Eleventh Grade Students of MIPA. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, Atlantis Press. 330.
- Majid, A. (2014). Strategi pembelajaran. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul. 2007. Perencanaan pembelajaran (mengembangkan standart kompetensi guru). Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, 2009, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Bumi Aksara,
- Musfah, J. (2015). Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan, Dan Praktik. Jakarta: prenadamedia grup.
- Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pendidikan Anak Usia Dini, 2015. Kemendikbud, Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Masyarakat, Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini
- Permendikbud, N0. 146 tahun 2014, Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2015
- Pratiwi, Poerwanti Hadi dan Nur Hidayah, dan Aris Martiana. 2017. Pengembangan Modul Mata Kuliah Penilaian Pembelajaran Sosiologi Berorientasi Hots. *Jurnal Cakrawala Pendidikan* No. 2 Juni 2017. Universitas Negeri Yogyakarta
- Rosdakayra, Bandung.
- Sanjaya, Wina (2011). Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Prenada Media Grup.
- Subali, B. 2016. Asesmen Dan Evaluasi Pembelajaran Edisi Kedua. Yogyakarta. UNY Press
- Suryapermana, N. (2016). Urgensi Manajemen Pembelajaran. *Tarbawi, Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 2(1), 39-51. Retrieved from: <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/52>
- Suyadi (2014) Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam kajian Neurosains, Remaja
- Yoki, Ariyana, dkk., (2018). Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yus, anita & Sari.winda widya. 2020. Pembelajaran Di Anak Usia Dini. Kencana. Jakarta:Kencana.

